

Tata Krama Budaya Jawa Membentuk Sikap Santun Anak Usia Dini

Elina Intan Apriliani, Nufitriani Kartika Dewi
Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Indonesia
Email: elina.bee06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang penerapan tata krama budaya jawa dalam membentuk sikap santun anak usia dini. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data dengan wawancara mendalam kepada 15 keluarga jawa yang berada di 3 Sekolah yaitu: 5 keluarga di SPS Aisyiyah Tunas Melati, 5 keluarga di Madrasah Diniyyah dan 5 keluarga di SD Gendengan Yogyakarta. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa penerapan tata krama dengan menggunakan budaya jawa dapat membentuk sikap santun anak. Orang tua di SPS Aisyiyah Tunas Melati, di Madrasah Diniyyah dan di SD Gendengan masih meyakini bahwa penerapan tata krama dalam budaya jawa dapat membentuk sikap saling menghargai, sikap saling menghormati, dan membentuk sikap santun anak mereka terhadap orang lain.

Kata Kunci: anak usia dini, sikap santun, tata krama budaya jawa

PENDAHULUAN

Budaya Jawa yang dikenal *adiluhung* telah diterjang oleh zaman. Orang Jawa sebagai pendukungnya tidak lagi peduli pada budaya warisan leluhurnya. Akibatnya banyak anak remaja dan anak usia dini yang mulai kehilangan pengetahuannya tentang budaya lokal yaitu budaya sendiri. Hal ini menyebabkan keberadaan budaya lokal semakin terancam dan semakin jauh dari anak muda sebagai generasi penerus bangsa. Dalam perkembangan terakhir dari generasi ke generasi, budaya Jawa mengalami erosi dalam arti pendukung budaya Jawa semakin menipis pengetahuannya tentang budaya Jawa". Apabila hal ini tidak cepat disadari dan dicari jalan keluarnya maka budaya Jawa hanya tinggal dikenang tetapi sudah tidak dikenal dan dilihat lagi keberadaannya.

Peran orang tua sebagai komunikator atau penyampai nilai-nilai budaya lokal sangat diperlukan dan berperan besar untuk tetap melestarikan nilai-nilai budaya local terutama tata krama dalam bentuk bahasa ataupun sikap. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung dan sangat mungkin diwujudkan karena kedekatan anggota

keluarga dan intensifnya komunikasi yang dilakukan. Budaya Lokal dilahirkan oleh orang-orang karena untuk beradaptasi di mana mereka tinggal di lingkungan tersebut. Budaya local menurut Haryadi ([http:// ebookbrowse.com/seminar-budaya-bapeda-docd419232363](http://ebookbrowse.com/seminar-budaya-bapeda-docd419232363) diakses 30 Januari 2013) "...selalu menghadapi tantangan zaman. Budaya impor terutama dari barat yang masuk bersamaan dengan teknologi modern telah menggeser kedudukan budaya lokal. Akibatnya, budaya barat menjadi primadona dan budaya local berangsur-angsur menghilang".

Budaya Jawa yang berkembang di Yogyakarta banyak memuat nilai-nilai, tuntunan untuk kehidupan manusia. Filosofi hidup orang Jawa yang ingin meraih kesempurnaan akan nampak pada pepatah "*oyo dumeh', 'ajining diri dumunung ono ing lathi*" "*mikul duwur mendem jero*" merupakan pepatah yang menunjukkan bahwa orang Jawa itu memiliki tujuan hidup sebagai orang baik dengan berperilaku dan bertutur kata yang baik. Tujuan penelitian untuk mengetahui Orang tua (keluarga jawa) di SPS Aisyiyah Tunas Melati, di Madrasah Diniyyah dan SD

Gendengan Yogyakarta dalam menerapkan nilai-nilai budaya Jawa khususnya tatakrama bahasa dan sikap santun kepada anak-anak. Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran usaha orang tua Jawa dalam menerapkan nilai budaya local khususnya tatakrama bahasa dan sikap santun kepada anak dan bagaimana orang tua dan anak memaknai budaya lokal tatakrama atau budaya daerah itu.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebagai alat utama pengumpul data adalah penulis, adapun informan adalah orang tua yang mengalami peristiwa masalah sosial dalam topik penelitian. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Subyek penelitian adalah orang tua di SPS Aisyiyah Tunas Melati sebanyak 15 keluarga. Narasumber meliputi orang tua (Ayah dan ibu) serta anak-anak.

Lokasi penelitian meliputi 3 sekolah yaitu, SPS Aisyiyah Tunas Melati Desa Kadipiro kecamatan Seyegan, Madrasah Diniyyah Desa Kadipiro kecamatan Seyegan dan SD Gendengan Desa Gendengan kecamatan Seyegan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer di mulai identifikasi sekolah yang meliputi panggilan anak kepada orang tua, bahasa sehari-hari yang digunakan sebagai alat komunikasi. Penerapan tatakrama budaya jawa yang dilakukan orang tua kepada anak dan bagaimana sikap anak dengan penerapan tatakrama budaya jawa yang diterapkan orang tua mereka. Penerapan tatakrama budaya jawa meliputi bahasa, sikap hidup, dan tradisi yang diterapkan dalam keluarga. Data sekunder meliputi data tentang tatakrama budaya Jawa yang berkembang di Yogyakarta, konsep tentang orang tua pada umumnya. Data sekunder ini menjadi data pendukung penelitian ini.

Analisis data dengan mengkonstruksi makna yang diperoleh. Data dianalisis lebih

bersifat induktif, bukan berdasarkan teori tetapi melalui informasi yang didapat dari informan sebagai data primer dan referensi lain sebagai data sekunder. Analisis data dimulai dengan menginterpretasikan latar atau alasan orang tua menerapkan tatakrama budaya Jawa kepada anak, jenis budaya jawa yang diterapkan. Pemaknaan informasi antarpelaku baik orang tua dan anak dalam keluarga kemudian dianalisis dengan referensi dari data sekunder. Dari hasil analisis ini ditemukan penerapan tatakrama budaya jawa dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tatakrama merupakan suatu bentuk aturan yang harus diaplikasikan untuk mendidik kesopanan pada masyarakat Jawa (Endraswara, 2006: 23). Tatakrama Budaya Jawa apabila dipandang sebagai sesuatu hal yang bernilai seharusnya dikomunikasikan kepada generasi muda sebagai generasi penerus. Orang tua yang memahami itu seharusnya juga mengomunikasikan kepada anak-anaknya. Penerapan tatakrama budaya Jawa dibiasakan melalui pemodelan dan pembiasaan dari orang tua dalam hal bersosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah dan di lingkungan masyarakat berdasarkan unggah-ungguh, tatakrama dan nilai budaya Jawa. Pemodelan yang dilakukan oleh orang tua secara langsung antara lain dalam hal kerapuhan berpakaian sopan santun dalam tingkah laku dan tutur kata. Selain itu orang tua juga memberikan contoh mengucap salam dan berjabat tangan saat bertemu dengan keluarga, teman, guru sebagai langkah awal pembiasaan. Seperti yang disampaikan oleh Endraswara (2006: 15), bahwa sebagai warisan budaya, nilai, sosialisasi budi pekerti jelas diperlukan figur dan contoh-contoh yang jelas dari generasi sebelumnya. Melalui tauladan otomatis seseorang akan dapat menyerap konsep-konsep budi pekerti dan pada gilirannya dapat mengaplikasikan.

Tata Krama budaya Jawa yang diterapkan kepada anak

Menjadi orang tua pada saat sekarang ini bukan suatu hal mudah untuk menerapkan tata krama budaya Jawa kepada anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena dasarnya budaya barat justru lebih dikenal oleh kalangan anak muda. Dalam penelitian ini orang tua berperan dalam menerapkan tata krama budaya Jawa kepada anak-anak meskipun itu disampaikan tidak secara utuh bentuk budaya Jawa. Atas kesadaran orang tua berusaha untuk mengenalkan tata krama budaya itu kepada anak-anak mereka. Tata krama budaya Jawa yang dikomunikasikan kepada anak adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan sehari-hari oleh orang Jawa. Kebanyakan Orang tua/wali yang diwawancarai mengaku menggunakan bahasa Jawa dan dipakai sebagai alat komunikasi dengan seluruh anggota keluarga. Seperti diungkapkan oleh Bapak Didik Sunaryanto di Desa Kadipiro orang tua dari Raffi: *“Keluarga saya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari karena saya sangat senang dengan bahasa Jawa. Sejak kecil anak saya ajari bahasa Jawa ngoko (komunikasi anak kepada orangtua), sementara anak dengan orang lain yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa kromo inggil”*. Demikian juga dengan bapak Djumroni, M.Pd orang tua dari Muhammad Al-fauzi, *komunikasi dalam keluarga menggunakan bahasa Jawa ngoko (orang tua dengan anak) sedangkan anak dengan orang tua menggunakan bahasa Jawa ngoko namun untuk kata-kata tertentu menggunakan bahasa Jawa kromo inggil*. Sementara bapak Ngatirin orang tua dari Aset jika berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa kromo. *Sampun saget pilah neng njih tasik campur bahasa Indonesia*.

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa beberapa orang tua berusaha menerapkan tata krama bahasa Jawa kepada anak mereka yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Seperti diungkapkan oleh ibu Laila di SD

Gendengan orang tua dari asyifa *“Pengalaman tentang budaya Jawa di dalam rumah, diajarkan menggunakan bahasa Jawa (ngoko, madyo) kadang-kadang ngoko nanging upami kaliyan tiyang sanes ginake bahasa Jawa kromo inggil.”* Di samping alasan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, orang tua juga melihat dampak akan keputusan orang tua dengan menerapkan tata krama bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Orang tua merasa ada dampaknya jika anaknya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, seperti diungkapkan oleh bapak Septa di SPS Aisyiyah Tunas melati orang tua dari Andini *“Tiyang sepuhipun ngajari kawit alit, sikapipun langkung sopan, wantun srawung wonten masyarakat, menawi lare-lare kulo wantun”*. Harapan orang tua menerapkan tata krama bahasa Jawa seperti diungkapkan bapak Poniman orang tua dari nisa *“Supaya disekolahkan ada pelajaran bahasa Jawa bisa mengerti, sehingga anak bisa berkomunikasi”*. Orang tua menerapkan tata krama bahasa Jawa karena memiliki alasan selain untuk alat komunikasi tetapi juga karena salah satu upaya melestarikan budaya. Dampak penggunaan bahasa Jawa menurut orang tua, anaknya menjadi sopan, menghormati orang lain khususnya yang lebih tua. Pengakuan orang tua menunjukkan bahwa dengan menerapkan tata krama bahasa Jawa kepada anak dalam keluarga ternyata baik untuk membuat anak memiliki sikap tata krama yang baik khususnya sikap hormat. Seperti dikatakan oleh ibu Atun orang tua dari Nofita Dwi Nufitriani di Madrasah Diniyyah. *Senang menggunakan bahasa Jawa untuk ngobrol dumateng bapak atau ibu, ngobrol kaliyan konco mawi boso Jowo ngoko, komunikasi kaliyan bapak atau ibu guru mawi boso kromo, kaliyan bude, simbah mawi boso ngoko. Boso Jowo kulo remen sinau boso Jowo kromo*. Manfaat bisa bahasa Jawa karena bias mengenal sopan-santun dan merasa senang dan bisa merasakan, di samping itu bisa lebih menghargai orang lain. Bangga menjadi

orang Jawa dan tidak malu. Bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi dan juga media pembelajaran tata krama untuk anak-anak mereka. Definisi komunikasi yang dinyatakan oleh Samovar et.al. (2010: 18) adalah “proses dinamis di mana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol”.

Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko, artinya menggunakan bahasa Jawa tidak halus, namun demikian orang tua juga mengajarkan kata-kata Jawa yang halus atau sering disebut bahasa kromo (halus) baik madyo (tengah) maupun kromo inggil (tinggi). Menurut pengakuan anak-anak, bahasa Jawa digunakan pada saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, guru, simbah atau eyang, bude-pakde maupun terhadap sesama teman sebaya. Alasan mereka (orang tua) mengajarkan bahasa Jawa kepada anak karena orang tua sadar bahwa sebagai orang tua yang tinggal di Yogyakarta bertanggung jawab untuk melestarikan bahasa Jawa, disamping lingkungan tempat tinggal dan naluri sebagai orang Jawa yang memang sudah dipakai secara turun temurun. Orang tua mempunyai harapan agar bahasa Jawa ini tetap lestari dan dipakai anak-anak sebagai alat komunikasi sehari-hari dan sebagai salah satu identitas orang Jawa. Orang tua menerapkan tata krama bahasa Jawa pasti memiliki alasan dan alasan ini yang membuat keputusan bahasa Jawa yang akan dipakai. Seperti diungkapkan oleh ibu sulis orang tua dari melani SD Gendengan “... upaya untuk melestarikan budaya Jawa”. ibu Sadiran di SPS Aisyiyah Tunas Melati mengungkapkan alasannya menggunakan bahasa Jawa “... karena tradisi dan lingkungan sekitar rumah dan keluarga besar menggunakan bahasa Jawa”. Sementara Ibu Juminten orang tua dari Azka di SD Gendengan memberikan alasan menerapkan tata krama bahasa Jawa kepada anak karena “*sepindah kulo tiyang Jawi, kaping kalih manggen wonten lingkungan*

tiyang Jawi”. Berbagai macam alasan keluarga dalam memutuskan penggunaan bahasa sehari-hari dalam keluarganya dan semuanya memiliki dasar. Sementara keluarga yang menerapkan bahasa nasional (Indonesia) memiliki alasannya juga, seperti diungkapkan oleh ibu Joko SD Gendengan orang tua dari Hasmi.

Karena saya 5 bersaudara tidak ada yang menikah dengan orang Jawa hanya saya yang menikah dengan orang Jawa. Ketika berkumpul dengan saudara yang menikah dengan berbagai suku selalu menggunakan bahasa Indonesia agar bisa berinteraksi. Sebetulnya mereka tahu bahasa Jawa tetapi karena ada aturan dalam penggunaan bahasa Jawa, takut tidak ngajengni, ini sikap kehati-hatian saya. Namun demikian tata krama dan nilai-nilai budaya Jawa yang lain selalu saya terapkan kepada anak-anak saya seperti pakaian, ritual, seni budaya.

Namun demikian ada orang tua yang mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari, alasan mereka karena kurang paham dengan bahasa Jawa dan takut salah karena bahasa Jawa itu ada tingkatannya, disamping itu ada orang tua yang kurang biasa berbahasa Jawa halus karena dulu tinggal di luar Jawa dan sering bertemu dengan orang-orang luar Jawa. Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain, sebagai makhluk social manusia selalu membutuhkan orang lain. Kesadaran para orang tua ini sejalan dengan pemikiran Sorokin bahwa pada tahap perkembangan mengenai kebudayaan yaitu tahap kerohanian, di mana munculnya kesadaran baru berkorban dan prihatin baik spiritual maupun jasmanipada sesama. Artinya para orang tua menyadari bahwa bahasa Jawa yang dimiliki orang Jawa kemudian diajarkan dan diterima oleh anak kemudian digunakan sebagai alat komunikasi. Transformasi budaya dapat terjadi karena munculnya kesadaran manusia, di Indonesia menurut Greetz (Sutrisno, 2008: 71) “transformasi budaya menghasilkan involusi

budaya di mana dualisme feodal dan modern terus-menerus menjadi kendala proses integrasi budaya maupun nilai". Jika dalam penelitian ini orangtua menganggap bahwa bahasa Jawa adalah identitas orang Jawa sementara realitas dalam masyarakat Indonesia justru semakin ditinggalkan karena dianggap tidak modern dan jika bahasa modern adalah bahasa Inggris bukan bahasa Jawa, maka dapat disamakan zaman ini adalah tahap indrawi dalam tahap perkembangan kebudayaannya Sorokin, karena yang nampak itu adalah nyata, disini Indonesia sedang mengalami abad materialistis, sementara orang Jawa melalui bahasa Jawa melihat lebih dalam akan nilai-nilai yang ada dalam bahasa tersebut. Hal ini juga dilihat para orang tua dimana dampak positif pada sikap anak yang diajarkan bahasa Jawa. Para orang tua Jawa melihat bahwa anak-anaknya jauh lebih santun bergaul dimasyarakat demikian juga dapat bertatakrama dengan baik. Disamping itu orang tua berharap ada pelajaran bahasa Jawa di sekolahan karena nilai-nilai yang dikandung dalam bahasa Jawa sangat baik. Harapan orang tua mengajarkan bahasa Jawa karena ingin anaknya lebih sopan, dapat menghormati orang yang lebih tua karena menurut orang tua bahasa Jawa itu "enak dan bener penerapannya". Bahasa Jawa merupakan bahasa untuk orang-orang Jawa memiliki tingkatan, sehingga penggunaan tergantung dengan siapa kita berbicara, sementara bahasa Indonesia hal ini tidak berlaku sedangkan bahasa Inggris perbedaan waktu berbeda pula penggunaan bahasanya. Dengan diajarkan bahasa Jawa kepada anak, maka anak akan mengetahui unggah-ungguh, artinya anak menjadi orang yang dapat menghargai orang lain dan sikapnya lebih santun. Bahasa Jawa yang diajarkan orang tua kepada anak dapat memberikan dampak yang baik karena anak dapat bertingkah laku santun, menghargai orang lain, berani bergaul di masyarakat. Kesadaran orang tua ini dapat diterima dan dimaknai oleh anak-anak mereka yang kemudian anak-anak ini

mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berusaha mengajarkan bahasa Jawa kepada anak sebagai alat komunikasi antara anggota keluarga dan juga orang lain, artinya bahwa bahasa itu bukan hanya gerakan tubuh tetapi juga makna dari bahasa itu sendiri. Tingkatan bahasa Jawa menurut Purwadi (2011:243) "dipakai sebagai tata pergaulan yaitu unggah ungguh, ... unggah-ungguh berarti tata sopan santun, ... dalam pergaulan sehari-hari, bila seseorang menggunakan bahasa Jawa, orang tersebut dituntut oleh masyarakat untuk menggunakan tataran bahasa Jawa secara tepat, sesuai dengan kedudukan seseorang di dalam keluarga, status sosial, tingkat kebangsawanannya, umur, atau martabatnya". Dengan demikian orang Jawa ingin diidentifikasi juga sebagai etnik yang tahu unggah-ungguh dan menghargai orang lain Harapan orang tua supaya anak dapat hidup lebih baik dengan nilai dan perilaku budaya Jawa melalui tata krama bahasa dan mempraktekkan dalam kehidupan di keluarga, sekolah dan di masyarakat.

Orang Jawa yang merupakan etnik terbesar di Indonesia memiliki sikap hidup yang dikenal yaitu sederhana dan menghormati orang lain. Anak oleh orang tuanya disosialisasikan bahwa menjadi orang Jawa harus mau hidup sederhana dan menghormati orang lain. Orang tua juga menerapkan tentang menghormati orang lain atau istilah Jawa *ngajeni wong liyo*, artinya keberadaan orang lain bagi orang Jawa itu menjadi penting dan keberadaannya harus dihormati agar hidupnya bisa selaras dan diterima oleh sekolah dan masyarakat sekitar. Orang tua selain bahasa Jawa dan tata krama juga menerapkan sikap hidup orang Jawa seperti sikap sopan, menghormati orang tua dan menghormati orang yang lebih tua. Kebanyakan orang tua berupaya menerapkan sikap hidup sederhana, menghormati orang lain, disamping juga tekun dalam agama. Seperti diucapkan oleh bp. Supriyadi orang tua dari Abid Rajendra di SPS Aisyiyah Tunas

Melati “*Pokoke uwong kuwi kajen ora soko awahe dewe, tembung, tutur soko awahe, neh awahe dewe iso ngenggonke awahe dewe ngajeni wong liyo*”. Sementara ibu Marno orang tua dari Tri Utami yang selalu menanamkan sikap sopan kepada anak-anaknya, *Saya berusaha menanamkan kepada anak untuk menyapa kanan-kiri, sopan dalam berpakaian, sikap makan tidak boleh kecap, duduk tidak boleh jegang, orang yang dituakan harus dihormati, yeng guyu ra pareng lebar-lebar, meskipun anak-anak sering melanggar tetapi tetap harus ditanamkan. Saya berusaha menanamkan sopan santun termasuk juga berpakaian, kalau pertemuan dengan komunitas orang Jawa ya harus disesuaikan dengan budaya Jawa tapi kalau nanti berkumpul dengan komunitas orang Belanda bisa lebih bebas. Sikap sopan juga diterapkan bu Isharyati; Caranipun kulo ajari pokoke kowe karo wong sing luwih tuo kudu unggah-ungguh, gunake bahasa Jawa sing apik lan tingkah lakumu sing mranani, opo meneh ing daerah Yogyakarta, amargi wontening Yogya meniko tasik memetri unggah-ungguh dipun ugemi saestu. Lare kulo ingkang nomor setunggal dibiji sae kaliyan dosenipun amargi maturipun sae, sopan, demenakaken, toto-titi. Orang tua berusaha menerapkan sikap sopan, anak memiliki tata krama sebagai identitas sikap hidupnya orang Jawa yang tinggal di DIY. Demikian juga yang ditanamkan oleh ibu Surono orang tua dari Anis Khofifah di Madrasah Diniyyah bahwa anak itu bisa menghormati pada sesamanya. Anak diajari untuk bersikap menghormati kepada sesama, menawi wonten priyayi lenggah terus lewat neng karepe matur “monggo pak, bu, opo nderek langkung”, supadoslare-lare kimutan unggah-ungguh ‘sopo aruh’ penting. Kados pepatah ‘ojo dumeah’ milo lare-lare ojo sombong ‘trimo ing pandum’ artinya hidup sederhana. Pengertosan meniko penting, amargi menawi conto kemawon mboten cekap amargi conto wonten jawi griyo langkung kathak. Conto kulo meniko saking Jawa Timur, neng Yogyakarta bapak iso boso*

kromo amorgo kepengin iso boso alus. Upaya orang tua untuk menerapkan sikap hidup bukan suatu hal mudah karena kondisi dan situasinya berbeda pada jaman orang tua masih seusia anaknya sekarang ini. Usaha ini dibutuhkan cara dan kreatifitas agar bias mengerti bahwa apa yang diajarkan itu memang baik untuk bekal hidup seorang anak. Demikian juga yang diterapkan ibu Karmiyah orang tua dari Haqi di Madrasah Diniyyah; Anak bisa menghormati tiyang sepuh, caranipun–maringi prikso kaliyan lare menawi laiyan tiyang sepuh kedah hormati, kados matur nderek langkung upami lewat wonten ngajengipun tiyang sanes. Lare meniko mboten sombong. Menawi kesah kedah pamit upami wangsul telat kedah ngabari lan sameniko sampun wonten alat komunikasi HP. Kowe anake wong ora duwe kudune iso membawa diri kelakuanmu dijogo tenanan, soyo meneh le sekolah adoh ora neng lingkungan dewe kudu ngormati karo bapak/ibu guru, tetangga, konco, nek lewat neng ngarem uwong matur nderek langkung ora mung meneng wae.

Banyak ajaran atau sikap yang diterapkan orang tua kepada anak masalah sikap hidup, yang inti semua itu untuk bergaul dimasyarakat. Orang tua merasa bertanggung jawab dalam membentuk sikap anak sebagai orang Jawa dengan cara memberi contoh dan memberikan nasehat. Hal ini dilakukan agar anak memiliki sikap sesuai dengan ajaran budaya yang dianut oleh sebagian besar orang Jawa yaitu sikap ngajeni (hormat) kepada orang lain dan sikap sederhana (sopan, lembah manah, tidak sombong). Ajaran itu dianggap suatu yang positif untuk anak menjadi anak yang sopan, tetapi tidak sombong dan bias mandiri. Seperti diungkapkan oleh Ricko Firmansyah putra bapak Agus di SPS Aisiyyah Tunas Melati bahwa “...saya senang menerapkan tata krama sikap hidup orang Jawa karena baik untuk anak saya, artinya orang tersebut punya unggah-ungguh karena punya sikap positif sehingga

akan dipandang sebagai orang yang punya sopan santun, menghormati”. Seperti diuraikan oleh Hildred Geertz (1983:116-117) ‘kefasikan dalam menggunakan sikap-sikap hormat yang tepat dikembangkan pada orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarga’. Artinya bahwa Orang tua berusaha memberikan makna bahwa menghormati orang lain menjadi suatu sikap yang harus dilakukan anak kepada orang yang lebih tua dan sikap itu sudah diajarkan sejak kecil. Orang tua berusaha menanamkan sikap ini sebagai bagian cara membentuk anak menjadi orang dewasa yang memiliki sopan santun. Lebih lanjut Geertz menjelaskan tentang bagaimana orang Jawa mendidik anaknya melalui tiga patah perkataan Jawa, yaitu *wedi*, *isin* dan *sungkan*, yang menunjuk kepada tiga suasana perasaan yang dianggap selaras dengan situasi penghormatan tersebut. *Wedi* berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut akibat kurang enak suatu tindakan. ... *anak belajar wedi terhadap orang yang dihormati. Anak dipuji apabila bersikap wedi terhadap orang yang lebih tua dan terhadap orang asing. ... kelakuan halus dan sopan. Isin berarti malu, juga dalam arti malu-malu, merasa bersalah...belajar untuk merasa malu (ngerti isin) adalah langkah ... kearah kepribadian Jawa yang matang. ... Isin dan sikap hormat merupakan suatu kesatuan. Orang Jawa merasa isin apabila ia tidak dapat menunjukkan sikap hormat yang tepat terhadap orang yang pantas dihormati. Sungkan adalah malu dalam arti yang lebih positif. ...* Geertz menggambarkan *sungkan* sebagai “rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal” Mengomunikasikan sikap hormat kepada sesama dan juga kepada orang yang lebih tua atau atasan telah ditanamkan sejak dini dalam keluarga Jawa. Disamping sikap hormat kepada orang lain, orang tua juga menerapkan nilai-nilai untuk membentuk pribadi diri sendiri itu baik dihadapan orang lain, seperti hal sikap pada diri sendiri,

seperti kalau bicara jangan keras-keras, kalau ketawa jangan lebar-lebar, kalau makan jangan kecap, orang tua Jawa sadar bahwa sikap terhadap orang dan juga kepada diri sendiri dapat membentuk pribadi yang matang dan siap untuk memasuki kehidupan bermasyarakat. Sementara anak sebagai generasi penerus keluarga dan juga generasi pendukung budaya Jawa menjadikan anak bangga menjadi orang Jawa karena memiliki nilai yang digunakan untuk menata hidupnya. Sikap menghormati diterima positif oleh anak dan dilaksanakan karena menurut mereka budaya Jawa merupakan aset negara yang harus dipertahankan. Sikap hormat kepada orang lain merupakan tuntutan yang baik, karena tidak ada satu orang pun di dunia ini yang tidak ingin dirinya tidak dihormati. Tindakan yang tepat dalam dunia oleh Suseno dikatakan bahwa ciri khas pandangan dunia Jawa ialah bahwa manusia tidak dibenarkan mau meninggalkan dunia. Manusia memang jangan mengikat diri pada dunia, melainkan ia hendaknya menjadi bebas hatinya daripadanya, tetapi bukan untuk menarik diri dari dunia, melainkan sebaliknya untuk melepaskan diri dari napsu-napsu dan pamrihnya dan dengan demikian menjadi sanggup untuk memenuhi tugasnya masing-masing dalam dunia demi pemeliharaan masyarakat’.

Banyak ajaran atau sikap yang diterapkan orang tua kepada anak, semua itu intinya mempersiapkan anak untuk bergaul di sekolah dan di masyarakat. Orang tua merasa bertanggung jawab dalam membentuk sikap anak sebagai orang Jawa dengan memberi contoh dan nasehat. Hal ini dilakukan agar anak memiliki sikap sesuai dengan ajaran budaya yang dianut oleh sebagian besar orang Jawa yaitu sikap *ngajeni* (hormat) kepada orang lain bersikap sopan. Ajaran ini dianggap positif oleh orang tua sehingga anak dapat menjadi pribadi yang santun, *ngajeni* tetapi tidak sombong dan dapat mandiri.. Menurut Hildred Geertz (1983: 153) ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan

dalam masyarakat Jawa, “dua nilai Kejawen yang penting tentang kehidupan keluarga Jawa tata krama ‘penghormatan’ dan ‘penampilan sosial yang harmonis’. Harapan Orang tua terhadap anak-anak sebagai generasi penerus masih tetap melestarikan ajaran hidup ini agar dalam bergaul dalam masyarakat dapat benar dan tepat. (Suseno, 1996: 169), menjelaskan bahwa ... pertama-tama berlaku tentang orang tua, mereka adalah sumber pertama kesejahteraan jasmani dan rohani bagi anak mereka, dari mereka ia menerima segala macam kebaikan, dan berkat mereka ia memperoleh kedudukannya dalam masyarakat.

SIMPULAN

Orang tua dalam penelitian ini berusaha menerapkan tata krama dari budaya Jawa, dalam hal ini bahasa dan sikap hidup orang Jawa kepada anak. Orang tua masih memiliki pandangan hidup yang mendukung penelitian Geertz tentang orang tua yang masih mengomunikasikan nilai-nilai budaya Jawa kepada anaknya. Penerapan tata krama dengan menggunakan budaya Jawa telah membentuk sikap santun anak. Terbukti dalam pembahasan bahwa banyak ajaran atau sikap yang diterapkan orang tua kepada anak, semua itu intinya mempersiapkan anak untuk bergaul di sekolah dan di masyarakat. Orang tua merasa bertanggung jawab dalam membentuk sikap anak sebagai orang Jawa dengan memberi contoh dan nasehat. Hal ini dilakukan agar anak memiliki sikap sesuai dengan ajaran budaya yang dianut oleh sebagian besar orang Jawa yaitu sikap ngajeni (hormat) kepada orang lain bersikap

sopan. Ajaran ini dianggap positif oleh orang tua sehingga anak dapat menjadi pribadi yang santun, ngajeni tetapi tidak sombong dan dapat mandiri. Sudah saatnya Indonesia bangkit untuk memberikan ruang seluas-luasnya kehadiran budaya Jawa melalui ruang terbuka melalui media massa maupun new media. Jangan sampai klaim budaya lokal oleh negara lain terjadi lagi. Dengan disahkannya Undang-Undang Kestimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dapat digunakan sebagai media menggali dan menampilkan budaya Jawa agar semakin dikenal dan menjadi identitas etnik seperti harapan orang tua.

REFERENSI

- Endraswara, S. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Sleman : Pustaka Widyatama.
- Geertz, Hildred. 1982. *Keluarga Jawa*, Penerjemah Hersari. Jakarta: Grafiti
- Purwadi. 2011. Etika Komunikasi dalam Bahasa Jawa, *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 9, Nomor 3, September-Desember 2011, hal. 239-249), Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta. Yogyakarta.
- Samovar, Larry dan Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Penerjemah: Indri Margaretha Sidabalok. Jakarta: Salemba Humanika
- Suseno, Franz Magnis. 1996. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia